

---

**PERAN KELUARGA DALAM PEMBINAAN PERKEMBANGAN  
KEPRIBADIAN MUSLIM PADA ANAK DI DESA KEMUNING  
KECAMATAN SAMBIT KABUPATEN PONOROGO JAWA TIMUR**

*Chisbulloh Huda*

Sekolah Tinggi Agama Islam Ar-Rosyid Surabaya

[hizbullahhuda85@gmail.com](mailto:hizbullahhuda85@gmail.com)

*Mohammad Fahrudi Noer*

Sekolah Tinggi Agama Islam Ar-Rosyid Surabaya

[noerfahrudi@gmail.com](mailto:noerfahrudi@gmail.com)

*Risa Nur Antikasari*

Sekolah Tinggi Agama Islam Ar-Rosyid Surabaya

[risyafikri@gmail.com](mailto:risyafikri@gmail.com)

**Abstract**

This research discusses the Role of the Family in Fostering the Development of Muslim Personality in Children in Kemuning Village, Sambit District, Ponorogo Regency.

The research problems formulated in this study are: 1) What is the position of parents in the family as the first and foremost religious educators for children in Kemuning Village, Sambit District, Ponorogo Regency? 2) What factors influence the development of children's personality in Kemuning Village, Sambit District, Ponorogo Regency? 3) How is the role of the family in fostering the development of Muslim personality in children in Kemuning Village, Sambit District, Ponorogo Regency?

This research is a case study using a qualitative approach. In terms of data collection techniques, this study uses observation, interviews, and documentation. Meanwhile, the data analysis technique used is qualitative descriptive analysis.

The results of the research on the Role of the Family in Fostering the Development of Muslim Personality in Children in Kemuning Village, Sambit District, Ponorogo Regency show that parents (the family) genuinely strive to nurture the Muslim personality in their children. It also indicates that parents (the family) truly take responsibility for guiding their children to become devout Muslims who practice Islamic teachings and avoid its prohibitions in daily life. Thus, the role of parents (the family) in Kemuning Village, Sambit District, Ponorogo Regency, in addition to being the first and foremost educators, is also as caretakers and mentors for their children in daily life, in order to form an *insan kamil*—a person with a good Muslim personality who aligns with religious teachings and is expected to contribute to religion, the nation, and the country in the future.

**Keywords:** *Family Status, Family Role, Development of Muslim Personality.*

### Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Peran Keluarga Dalam Pembinaan Perkembangan Kepribadian Muslim Pada Anak Di Desa Kemuning Kec Sambit Kab Ponorogo. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah: 1) Bagaimana kedudukan orang tua dalam keluarga sebagai penanggungjawab agama yang pertama dan utama pada anak di Desa Kemuning Kec Sambit Kab Ponorogo? 2) Faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan kepribadian anak di Desa Kemuning Kec Sambit Kab Ponorogo? 3) Bagaimana peran keluarga dalam pembinaan perkembangan kepribadian muslim pada anak di Desa Kemuning Kec Sambit Kab Ponorogo?

Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sementara itu, dilihat dari teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Peran Keluarga Dalam Pembinaan Perkembangan Kepribadian Muslim Pada Anak Di Desa Kemuning Kec Sambit Kab Ponorogo, menunjukkan bahwa orang tua (keluarga) benar-benar berusaha membina kepribadian muslim pada anaknya dan menunjukkan pula bahwa orang tua (keluarga) benar-benar bertanggung jawab dalam membina kepribadian anaknya agar menjadi seorang muslim yang taat menjalankan ajaran islam dan selalu menjauhi larangan-larangannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian bahwa peran orang tua (keluarga) di Desa Kemuning Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo selain sebagai pendidik yang pertama dan utama juga berperan sebagai pemelihara serta pembina bagi anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari agar terbentuk insan kamil, yaitu insan yang berkepribadian muslim yang baik yang sesuai ajaran agama dan diharapkan kelak akan berguna bagi agama, nusa, dan bangsa

**Kata Kunci:** *Kedudukan Keluarga, Peran Keluarga, Pembinaan Kepribadian Muslim.*

### Pendahuluan

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapatkan pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan anak. Keteladanan dan kebiasaan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak. Meniru kebiasaan orang tua adalah suatu hal yang sering anak lakukan karena memang pada masa perkembangannya anak selalu ingin menuruti apa-apa saja yang orang tua lakukan. Keluarga merupakan tempat dimana seorang anak mendapat tempaan pertama kali yang kemudian menentukan baik buruk kehidupan setelahnya di masyarakat, yang akan menjadi langkah pertama untuk membina seseorang. Karena itulah, manhaj pendidikan moral dalam islam harus dimulai sejak dini sekali. Pada dasarnya, ia merupakan asas yang dipertimbangkan bagi

pembinaan keluarga yang kokoh dan harmonis. Sesungguhnya pendidikan moral inilah yang menjamin terwujudnya keluarga islam yang kuat, yang penuh warna rasa cinta dan menjamin terbentuknya seorang manusia yang sehat tubuh akal dan jiwanya.<sup>1</sup> Keluarga juga merupakan satuan terkecil dari kehidupan bermasyarakat, dimana para anggota keluarganya hidup dalam aturan-aturan tertentu yang kekhasannya ditandai dari kepribadian masing-masing individu terutama figur ayah atau suami dan ibu atau istri (orang tua). Selain keluarga, perkembangan jiwa (kepribadian) tergantung pada hubungan pada ayah dan ibunya. Hubungan ini ditentukan oleh kepribadian masing-masing. Berbagai perilaku menyimpang dari anak (misalnya kenakalan remaja, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan lain-lain) mempunyai kaitan dengan sistem keluarga yang mencerminkan adanya kelainan psikopatologi (kelainan kejiwaan) dari salah satu anggota keluarga.

Hal tersebut di atas, menunjukkan bahwa masalah pembinaan perkembangan kepribadian muslim pada anak dalam keluarga tidak lepas dari masalah keluarga yang berperan sebagai pembina. Keluarga dan pendidikan merupakan satu padu yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Anak merupakan rahmat dari Allah SWT, kepada orang tuanya yang harus disyukuri, dididik dan dibina agar menjadi insan kamil, berkepribadian yang kuat dan berakhlak terpuji, yang merupakan keinginan setiap keluarga terutama orang tua dan semua guru. Sebagaimana tugas orang tua kepada anak-anaknya yang secara umum Allah SWT tegaskan dalam Al-Qur'an surat At Tahrim (66) ayat 6:

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".<sup>2</sup>

Dalam pembinaan perkembangan kepribadian muslim pada anak perlu adanya pengenalan terhadap agama secara ketat terhadap diri anak, agar anak mempunyai pribadi yang baik yang sesuai dengan agama, yang semua itu dapat dimulai dengan mendidik anak pada waktu masih kecil melalui pendidikan dan pengalaman yang

---

<sup>1</sup> Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001). hlm. 91

<sup>2</sup> Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya: CV Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 820

dilaluinya bersama keluarganya yang berperan sebagai pendidik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zakiyah Daradjat dalam bukunya *Ilmu Jiwa Agama* bahwa, “Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun”.<sup>3</sup> Dengan demikian, jelaslah bahwa pendidikan informalpun sangat diperlukan dalam membina kepribadian anak terutama pribadi muslim. Karena pendidikan tersebut dilakukan dalam keluarga, maka orang tua lah yang bertanggung jawab dalam membina kepribadian muslim pada anak itu. Karena anak yang shalih merupakan nikmat dari Allah SWT, sebagaimana sabda nabi SAW:

Artinya: “Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalnya, kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, atau ilmu yang dimanfaatkan, atau anak saleh yang mendoakannya”. (HR Muslim)<sup>4</sup>

Karena membina adalah mengusahakan supaya lebih baik,<sup>5</sup> untuk itu para pembina (orang tua, guru dan keluarga) harus mencari cara yang tepat untuk melaksanakan aktifitas tersebut. Oleh karena keluarga khususnya orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina kepribadian anaknya dan mempunyai kedudukan sebagai pembina pribadi yang pertama dan utama dalam kehidupan anaknya, maka kepribadian orang tua seperti sikap dan cara hidup mereka itu merupakan unsur-unsur pendidikan secara tidak langsung akan tumbuh dan berkembang dalam diri anak baik dari segi jasmani maupun rohani.

Sedangkan seorang anak akan menjadi baik atautkah justru menjadi beban dalam masyarakat, sebagian besar merupakan refleksi dari pendidikan yang didapatkannya dalam keluarga. Orang tua dalam keluarga apabila dapat berperan semaksimal mungkin maka akan dapat melahirkan generasi penerus yang lebih dari pada generasi kita pada saat ini. Selagi anak masih kecil dan tinggal bersama kedua ibu bapaknya, selagi anak masih dalam alam pembelajaran dan pendidikan, ibu bapaknya seharusnya mengambil kesemua pendekatan yang dapat membawa kepada kebaikan anak-anak, meluruskan kepincangan, dan membentuk akhlak serta sahsiah mereka

---

<sup>3</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1991), hlm. 74.

<sup>4</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim Juz II*, no 1631, (Jakarta: Dar al kutub al Ilmiyah, 2008), hlm 70

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 201

sehingga anak dapat membesar dengan akhlak islam dan adab sosial yang sempurna.<sup>6</sup>

Sebagaimana difirmankan Allah SWT dalam Al- Qur'an surat Thoha (20) ayat 132:

Artinya: “Perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan bersabarlah dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Kesudahan (yang baik di dunia dan akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa”.<sup>7</sup>

Namun, perubahan dan perkembangan nampak begitu cepat berlangsung dalam semua sektor kehidupan terlebih pada zaman sekarang ini. Terutama yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, selain berdampak positif di sisi lain juga berdampak negatif yang sebelumnya tidak pernah dibayangkan akan menjadi masalah yang dihadapi keluarga saat ini. Antara lain, berkurangnya peran dan fungsi keluarga dalam membina, membimbing dan mengontrol, sehingga anak kurang terbimbing, terbina dan terawasi yang mungkin akan menyebabkan potensi anak menjadi lamban khususnya dalam hal belajar. Berdasarkan latar masalah diatas, maka penulis mencoba melakukan penelitian dengan judul “Peran Keluarga Dalam Pembinaan Perkembangan Kepribadian Muslim Pada Anak di Desa Kemuning Skecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo”.

## Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pola penelitian yang sesuai dengan mekanisme analisis masalah yaitu penelitian kualitatif. Pola ini dipergunakan untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini diharapkan untuk menetapkan sifat situasi pada waktu penyelidikan dilakukan. Sesuai dengan pola penelitian ini, maka pendekatan yang digunakan adalah survei yaitu, “Mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai faktor-faktor yang merupakan pendukung terhadap pembinaan perkembangan kepribadian muslim pada anak kemudian menganalisis faktor-faktor tersebut untuk dicari perannya terhadap pembinaan perkembangan kepribadian muslim pada anak”. Peneliti ini secara aktif berinteraksi secara langsung dengan objek yang diteliti. Hal ini dilakukan agar peneliti

---

<sup>6</sup> Syaikh DR. Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, (Kaهران: Dar As-Salam, 2015), hlm. 62

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 446

mendapatkan informasi dan data secara mendalam agar dalam pelaporan nanti dapat dideskripsikan dengan jelas. Kehadiran peneliti menjadi sangat penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti adalah alat pengumpul data yang sangat penting dan memiliki peran aktif sehingga data yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh peneliti sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai alat dan subjek penelitian. Peneliti mengumpulkan data dan mengolah data yang selanjutnya akan dijadikan laporan. Hal ini peneliti lakukan guna mendapat informasi yang lebih valid dan akurat.

### Pembahasan

Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling dasar untuk mencetak kualitas manusia. Sampai saat ini masih menjadi keyakinan dan harapan bersama bahwa keluarga senantiasa dapat diandalkan sebagai lembaga ketahanan moral, *akhlak al-karimah* dalam konteks bermasyarakat, bahkan baik buruknya generasi bangsa, ditentukan pula oleh pembentukan pribadi dalam keluarga. Di sinilah keluarga memiliki peranan yang strategis untuk memenuhi harapan tersebut.<sup>8</sup> Unsur terpenting dalam keluarga adalah orang tua, yang mana peran orang tua menjadi pijakan utama dalam tumbuh kembang anak, terlebih dalam hal pendidikan dan agama. orang tua mempunyai kedudukan yang sangat penting dan mendasar. Syaikh Abdussalam as-Sulayman dalam bukunya mengatakan bahwasannya orang tua memiliki kewajiban mendidik anak di atas kebaikan.<sup>20</sup> Karenanya, kedudukan orang tua ini tidak dapat diwakilkan kepada orang lain. kedudukan orang tua dalam keluarga dapat dilihat dari fungsinya dalam keluarga. Menurut H.M. Arifin ada dua fungsi orang tua yaitu:

1. Orang tua berfungsi sebagai pendidik keluarga.
2. Orang tua berfungsi sebagai pemelihara serta pelindung keluarga.<sup>9</sup>

Adapun mengenai fungsi orang tua sebagai pendidik keluarga, Al- Ghazali berpendapat dalam buku H.M. Arifin yaitu Melatih anak-anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanat bagi orang tuanya. Hati anak suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari segala ukiran serta gambaran. Ia mampu menerima segala yang dicondongkan kepadanya. Maka bila ia dibiasakan ke arah

---

<sup>8</sup> Hj. Mufidah ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang:UIN Malang Press, 2008), hlm. 38-39.

<sup>9</sup> H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 10.

kebaikan dan diajar kebaikan jadilah ia baik dan berbahagia dunia akhirat, sedang ayah serta para pendidik-pendidiknya turut mendapat bagian pahalanya. Tetapi bila dibiarkan dalam kejelekan, maka celaka dan rusaklah ia, sedang wali serta pemeliharanya mendapat beban dosanya.<sup>10</sup> Orang tua sebagai penanggungjawab pendidikan agama dan keluarga tentunya tidaklah bisa dianggap ringan, agar dapat menjalankan tanggung jawab tersebut. *Crow and crow* berpendapat bahwa: Sebenarnya berhasilnya pendidikan orang tua terhadap anaknya ialah bila ia sendiri juga terdidik. Berarti bahwa mendidik itu juga mendidik diri sendiri. Dimulai dengan kesadaran diri, dan penguasaan diri. Bila orang tua sendiri sudah dapat melaksanakan pendidikan diri sendiri, akan berhasillah pendidikannya terhadap anak-anaknya.<sup>11</sup> Oleh karena itu, orang tua sebagai penanggungjawab pendidikan agama dan keluarga sekaligus menerangkan sebagai pendidikan yang Islami, harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Yakni; beriman, berakhlak, Ikhlas, tanggung jawab, dan keteladanan.<sup>12</sup>

Peran orang tua dalam keluarga sangat menentukan kepribadian dari anggota keluarganya. Pendidikan yang diberikan akan berdampak pada kepribadian anggota keluarga terlebih pada anak. Meskipun dari masing-masing individu memiliki karakteristik yang berbeda, namun dalam menerapkan Pendidikan islam setidaknya anggota keluarga mendapatkan Pendidikan agama sebagaimana yang telah dijarakan oleh agama. kepribadian adalah suatu sistim yang sempurna dari sekumpulan sifat-sifat khusus yang berkenaan dengan sikap, perbuatan, cita-cita, tanggapan-tanggapan dan yang bersifat jasmaniah, baik bersifat fitrah maupun pengalaman yang berhubungan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tempat individu melangsungkan hidupnya.<sup>13</sup> Kepribadian yang muncul tentulah kepribadian yang bercorak Islami, bersikap dan berbuat serta bertanggung jawab sesuai dengan ajaran Islam. Perlu dipahami bahwa, kepribadian yang baik adalah kepribadian yang mantap dan sanggup menciptakan dan menjawab problem dengan akal yang sehat sejalan dengan

---

<sup>10</sup> Syaikh Abdussalam as-Sulayman, *Panduan Mendidik Anak Sesuai Sunnah Nabi*, (Digital Publishing, 2018), hlm. 37.

<sup>11</sup> Crow and Crow, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Rake Garasin, 1988), hlm. 144.

<sup>12</sup> Suhartin Citrobroto, *Cara Mendidik Anak Dalam Keluarga Masa Kini*, (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1986), hlm. 84.

<sup>13</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: CV. Rajawali Press, 1990), hlm. 240.

---

kemampuan dan bakat yang dimilikinya, sanggup menanggung beban kehidupan dan melakukan tenggang rasa tanpa adanya suatu kontradiksi antara pikiran, perkataan, sikap dan perbuatannya. Yakni sebagaimana yang diungkapkan oleh Syekh Hasan Al-Banna, bahwa kepribadian seorang muslim melingkupi: Bersihnya akidah, Lurusnya ibadah, Kukuhnya akhlak, Mampu mencari penghidupan, Luasnya wawasan berfikir, Kuat fisiknya, Teratur urusannya, Perjuangan diri sendiri, Memperhatikan waktunya, Bermanfaat bagi orang lain.<sup>14</sup>

Hasil penelitian memaparkan bahwasannya di Desa Kemuning Kec sambit Kab Ponorogo merupakan Desa yang memiliki penduduk yang lumayan padat yang semua penduduknya menganut agama islam. Tanggungjawab keluarga terutama orang tua dalam mendidik perkembangan kepribadian muslim di Desa Kemuning Kec Sambit Kab Ponorogo yaitu, orang tua memiliki hak yang sangat tinggi dalam memberikan pendidikan, perlindungan, pemeliharaan, serta membesarkan anak dengan penuh kasih sayang terutama dalam masa-masa perkembangan anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdullah, bahwa anak adalah amanat yang dititipkan dipundak orang tua dan pada hari kiamat nanti mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas titipan tersebut. Dan hal ini adalah hal yang terpenting dalam mengajarkan mereka dengan keislaman.<sup>15</sup>

Berdasarkan pada hasil penelitian yang diperoleh, mayoritas orang tua di Desa Kemuning Kec Sambit Kab Ponorogo bermataharian sebagai petani. Tetapi walaupun sering menghabiskan waktu disawah, para warga Desa Kemuning sering mengikuti dan mengadakan kegiatan keagamaan. Sehingga cukup untuk bisa menanamkan pondasi keimanan pada anak. Adapun data yang dipaparkan terfokus pada beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Kedudukan Orang Tua dalam Keluarga Sebagai Pendidik Agama yang Pertama dan Utama pada Anak

---

<sup>14</sup> Saeful Fachri, *Membentuk Kepribadian Islam*. Diakses pada tanggal 05 oktober 2025 dalam <http://dakwahkampus.com/pemikiran/pendidikan/1444-pendidikan-islam-membentuk-kepribadian-islam.html>.

<sup>15</sup> Syaikh DR. Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, (Kaheran: Dar As-Salam, 2015), hlm 23

Keluarga adalah kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat.<sup>16</sup> Keluarga juga bisa disebut sebagai batu pijakan pendidikan pertama. Keluarga terdiri atas ibu bapak dengan anak-anaknya,<sup>17</sup> yang kesemuanya dijalin oleh hubungan rasa cinta alami, yang sangat mendalam. Di sini anak mulai mengenali kehidupan dan pendidikannya. Keadaan anak sebelum lahir ditentukan oleh faktor keturunan, baik jasmani maupun rohani.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pendidikan, karena keluarga bertugas untuk meletakkan dasar-dasar yang paling utama untuk pertumbuhan, perkembangan, dan pendidikan bagi anak. Perkembangan kepribadian anak akan sangat dipengaruhi oleh didikan dari keluarga.

Sebagaimana data yang di peroleh dari hasil wawancara dengan masyarakat Desa, Mereka menganggap bahwa orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama dalam usaha pembinaan kepribadian muslim pada anak. Mereka melakukan pengenalan pendidikan khususnya pendidikan agama dengan penanaman dasar-dasar agama secara ketat terhadap diri anak yang dapat dimulai dengan mendidik anak pada waktu masih kecil, Sehingga dengan pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya bersama keluarga dalam kehidupan sehari-hari anak akan terbiasa dengan sendirinya melakukan hal-hal yang baik sesuai tuntunan agama walaupun tanpa pendampingan dari orang tua. Selain anak di didik sendiri di rumah, orang tua juga wajib menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan formal.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kepribadian Muslim pada Anak
  - Faktor Pembawaan  
Faktor pembawaan adalah faktor yang dibawa anak sejak lahir. Yang dimana anak dilahirkan sesuai dengan fitrahnya. “Perkembangan jiwa anak adalah tergantung pada dasar dan ajar, atau tergantung pada

---

<sup>16</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2004), hlm.104.

<sup>17</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Pusat Bahasa,2008), hlm. 721

pembawaan atau pendidikan, di mana keduanya mempunyai peranan yang sama pentingnya dalam perkembangan pribadi anak”.<sup>18</sup>

- Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah salah satu faktor yang memiliki pengaruh yang besar pada pribadi anak. Sebab, anak tidak bisa tumbuh dan berkembang tanpa adanya keluarga, kemudian sebagai makhluk sosial anak juga ingin berteman, bermain bersama, juga mereka ingin meniru orang dewasa terhadap apa yang dilakukannya.

### 3. Peran Keluarga dalam Usaha Pembinaan Kepribadian Muslim pada Anak

Sejak mulai anak dilahirkan dalam keluarga, orang tua di beri tanggungjawab mengemban amanat penuh terhadap perkembangan anaknya. Tanggungjawab tersebut didasari dengan motif cinta kasih, bimbingan, dan perlindungan dari orang tua yang diwujudkan dalam berbagai hal, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak baik kebutuhan spiritual, psikologis maupun kebutuhan biologis sampai anak mampu berdiri sendiri (dewasa).

Tugas pertama yang harus diperankan oleh orang tua terutama ayah dan ibu ialah menanamkan dasar-dasar ilmu keagamaan kepada anak-anaknya dengan cara memantapkan keimanan di dalam jiwanya, memperkenalkan siapa tuhannya, memperkenalkan siapa Nabi dan Rasulnya, sehingga di dalam hati anak akan tumbuh rasa kecintaan yang hakiki terhadap Allah dan Rasul-Nya. Disamping itu, orang tua juga memiliki peran sebagai teladan yang baik bagi anak-anaknya dengan segala sifat-sifat yang mencerminkan keimanan kepada Allah SWT. Dengan demikian, maka akan tumbuh dan terpeliharalah kepribadian muslim pada anak dengan ditandai bahwasannya setelah anak dewasa, mereka akan melakukan hal-hal yang sesuai dengan ajaran agama islam.

---

<sup>18</sup> Zuhairini, dkk., *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1983), hlm. 30.

## Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil uraian dan hasil analisis di atas, dapat diambil kesimpulan diantaranya : 1) Kedudukan orang tua dalam keluarga sebagai pendidik agama yang pertama dan utama pada anak di Desa Kemuning Kec Sambit Kab Ponorogo. Mereka memiliki tanggungjawab mengemban amanat untuk memberikan peneladanan dan pendidikan, khususnya terkait pendidikan agama pada anak yang dapat dimulai dengan mendidik sendiri di rumah, dan menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan formal. 2) Faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian muslim pada anak di Desa Kemuning Kec Sambit Kab Ponorogo secara umum terdapat dua faktor yaitu faktor internal (pembawaan) dan faktor eksternal (lingkungan) yang kedua faktor tersebut memiliki keterkaitan yang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian muslim pada anak. 3) Peran keluarga dalam pembinaan perkembangan kepribadian muslim pada anak di Desa Kemuning Kec Sambit Kab Ponorogo selain memberikan perlindungan pada anak sebagai pendidik yang pertama dan utama orang tua juga berperan sebagai teladan bagi anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam hal keagamaan dan kebaikan agar terbentuk insan kamil sesuai yang diharapkan oleh para orang tua.

## Daftar Pustaka

- Abu Miqdad, Akhmad Azhar. 2001. Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Ahmadi, Abu. 2004. Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al- Asqalani, Ibnu Hajar. 2008. Fathul Barri (penjelasan kitab Shahih al Bukhari). Terjemah Amiruddin. Jilid XXIII. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen agama RI. 2006. Surabaya: CV Pustaka Agung Harapan.
- Arifin, H.M. 1978. Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga. Jakarta: Bulan Bintang.
- As-Sulayman, Syaikh Abdussalam. 2018. Panduan Mendidik Anak Sesuai Sunnah Nabi. Digital Publishing.

- Bukhori, Imam. 2010. Shahih Bukhori, Kitab al Adab. no 6035. Jakarta: Darus Sunah.
- Citroboto, Suhartini. 1986. Cara Mendidik Anak Dalam Keluarga Masa Kini, Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Crow, Crow. 1988. Pengantar Ilmu Pendidikan. Rake Garasin.
- Daradjat, Zakiyah. 1991. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Fachri, Saeful. Membentuk Kepribadian Islam. Diakses pada tanggal 05 Januari 2012 dalam [http://dakwahkampus.com/pemikiran/pendidikan/1444\\_pondidikan-islam-membentuk-kepribadian-islam.html](http://dakwahkampus.com/pemikiran/pendidikan/1444_pondidikan-islam-membentuk-kepribadian-islam.html).
- Hadi, Sutrisno. 2000. Metodologi Penelitian Research 2. Yogyakarta: Andi Offset. <https://www.sosiologi79.com/2017/04/bentuk-bentuk-keluarga.html>
- Kartono, Kartini. 1992. Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis, Bandung: Mandar Maju.
- Mahfuzh, Syaikh M. Jamaluddin. 2001. Psikologi Anak dan Remaja Muslim. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Marimba, Ahmad D. 1989. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Moleong, Lexy J. 2007. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mufidah, Hj ch, 2008. Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender. Malang: UIN Malang Press.
- Muslim, Imam. 2008. Shahih Muslim Juz II. no 1631. Jakarta: Dar al kutub al Ilmiah.
- Priyanto, M. A. 1996. Syari'at Islam Dalam Menanggulangi Remaja. Bandung: Al-Ma'arif.
- Ramayulis, 1998. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rohmah, Elfi Yuliani. 2014. Psikologi Perkembangan (sepanjang rentang hidup). STAIN Po PRESS.
- Said, H. Muh. 1989. Ilmu Pendidikan. Bandung: Alumni.
- Sukmadina, Nana Syaodih. 2011. Metodologi Penelitian. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumadi. 1990. Suryabrata, Psikologi Kepribadian. Jakarta: CV. Rajawali Press.
- Thoha, Miftah. 1997. Pembinaan Organisasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- TM, Fuaduddin. Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam. 1999. Yogyakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender.

Ulwan, Syaikh DR. Abdullah Nashih. 2015. *Tarbiyatul Aulad*. Kaheran: Dar As Salam.

Zuhairini, dkk., 1983. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Malang: Biro Ilmiah  
Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang.

Wawancara, Endang Susiana, 24 Januari 2025.

Wawancara, Shinta, 25 Januari 2025.